



KERAJINAN KAYU GERUPEL DALAM KONTEKS MASYARAKAT GAYO

Arif Seswi Anugraini^{1*}, Rida Safuan Selian¹, Ramdiana¹

¹Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

*Email: siswiiwi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Kerajinan Akar Kayu *Gerupel* dalam Konteks Masyarakat Gayo” ini dilakukan di Kecamatan Jagong Jeget pada pertengahan bulan Juni hingga awal September 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Hasil analisis data menunjukkan bahwa proses pembuatan kerajinan akar kayu *gerupel* terdiri dari: Pengolahan bahan (pengadaan dan membersihkan bahan), menentukan bentuk, mewujudkan bentuk (kontruksi), serta finishing. Teknik yang digunakan adalah teknik tempel dan teknik raut. Sementara itu, berdasarkan perkembangannya kerajinan kayu *gerupel* awalnya hanya dimanfaatkan sebagai peti mati, namun seiring berjalannya waktu saat ini kayu *gerupel* telah menjadi produk kerajinan kayu kebanggaan daerah yang memiliki beragam variasi dengan bentuk dan fungsi yang beragam pula.

Kata Kunci: kerajinan, kayu *gerupel*, kebudayaan Gayo

PENDAHULUAN

Seni rupa merupakan perwujudan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan dalam bentuk karya dua atau tiga dimensi. Produk-produk yang dihasilkan dari karya seni rupa ini beraneka ragam, tergantung dimana ia tumbuh dan berkembang. Seperti kerajinan kayu *gerupel* yang dihasilkan di Kampung Paya Tungel, Kecamatan Jagong Jeget, Kabupaten Aceh Tengah.

Kerajinan kayu *gerupel* termasuk salah satu produk seni rupa terapan yang cukup langka karena bahan dasarnya kini sulit dicari, akan tetapi di Tanah Gayo pengolahan kerajinan dari limbah akar-akar kayu *gerupel* masih tetap ada, walaupun pengrajin akar kayu *gerupel* tersebut kini jumlahnya sangat sedikit.

Pengolahan akar kayu *gerupel* memiliki tingkat kerumitan yang cukup tinggi mengingat bentuk akar kayu *gerupel* ini sangat unik dan variatif. Terlepas dari semua masalah yang terkait dengan proses pembuatan kerajinan akar kayu *gerupel* tersebut di atas, ternyata masyarakat Gayo juga belum banyak mengetahui tentang bagaimana perkembangan kerajinan akar kayu *gerupel* dalam konteks masyarakat Gayo meskipun kayu *gerupel* sendiri merupakan kayu khas dataran tinggi Gayo. Atas dasar permasalahan tersebut, artikel ini mengulas tentang “Kerajinan Akar Kayu *Gerupel* dalam Konteks Masyarakat Gayo”



KAJIAN TEORI

1. Seni Rupa

Menurut Sulastianto (2007:3) “Seni merupakan sarana komunikasi perasaan dan pengalaman batin seseorang kepada kelompok masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan pribadinya.” Menurut Widagdo (2000:78) “Seni rupa adalah bentuk ekspresi manusia melalui media rupa dengan bahasa estetika dan merupakan produk individu tertentu sebagai pribadi. “Dari pendapat tersebut dapat kita pahami bahwa seni rupa merupakan hasil ungkapan perasaan manusia yang diwujudkan dalam bentuk karya seni yang berdimensi panjang dan lebar saja (2D), maupun yang berdimensi panjang, lebar dan tinggi (3D) dan karena karya seni rupa merupakan hasil aktualisasi dari perasaan dan jiwa kreatornya, maka karya seni rupa setiap individu akan berbeda dan memiliki ciri yang khas, sesuai dengan kepribadian penciptanya.

Ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam berkarya seni rupa, hal-hal tersebut adalah unsur-unsur seni rupa dan prinsip-prinsip seni rupa. Irawan dan Tamara Priscilla (2013:3) berpendapat bahwa: Sebuah karya seni rupa terdiri dari unsur-unsur rupa yang ditata/disusun dengan penuh kesadaran dan kejiwaan sebagai hasil transformasi gejolak jiwa yang kontemplatif dan optimal, menggunakan dasar-dasar pengetahuan kesenirupaan dalam mengembangkan nilai estetikanya. unsur-unsur rupa terdiri dari garis, bidang, arah, ukuran, tekstur, warna, nada/irama dan khroma

Prinsip-prinsip seni rupa merupakan ukuran atau standar umum yang harus ada dalam sebuah karya seni rupa sehingga seni rupa tersebut dapat dikatakan estetis. Didalam seni rupa terdapat beberapa prinsip yang harus diterapkan, yaitu: kesatuan (*unity*), irama (*rhythm*), keselarasan (*harmoni*), keseimbangan (*balance*), kontras (*contrast*), proporsi (*proportion*), dan pusat perhatian (*center of interest*).

2. Kriya atau Kerajinan

Kriya merupakan salah satu karya seni rupa tiga dimensi yang memiliki fungsi terapan tanpa meninggalkan nilai-nilai estetisnya. Menurut Darminto (Irma Enden, 2008:471) “Seni kriya tiada lain adalah hasil karya seni yang bersifat terapan, artinya diciptakan dengan kesadaran dan rasa keindahan dikerjakan dengan perorangan dengan *telaten*, untuk dipakai atau di pergunakan dalam kehidupan sehari-hari.” Menurut Karmia dan Marlina (2011: 9) Sesuatu dapat dimasukkan dalam kategori kriya apabila memiliki syarat:

- a. Dikerjakan dengan tangan ataupun menggunakan bantuan alat tertentu
- b. Secara visual memiliki aspek dekoratif atau memiliki nilai keindahan
- c. Memiliki fungsi pakai atau kegunaan tertentu.

3. Kayu Sebagai Media Kriya

Kayu merupakan salah satu bahan alam yang dapat diolah menjadi beragam produk kesenian, baik itu seni rupa murni maupun seni rupa terapan. Sebagai media kriya, kayu memiliki karakteristik yang beragam sesuai dengan jenisnya. Keberagaman karakteristik tersebut dapat dilihat dari, sifat fisiknya. Menurut J.F Dumanauw (2001:22) “Beberapa hal yang tergolong kedalam sifat fisik kayu adalah, berat jenis, keawetan alami, warna, higroskopik, tekstur, serat, berat, kekerasan, kesan raba, bau dan rasa, nilai dekoratif dan beberapa sifat lain.”



4. Proses Pembuatan Kerajinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:899). “Proses merupakan runtutan perubahan di perkembangan sesuatu.” Proses merupakan perubahan sesuatu yang terjadi secara runtut dan terstruktur.

Dalam seni rupa, proses pembuatan karya disebut juga sebagai proses kreasi menurut Pekerti (2013:8.47) “Proses kreasi adalah tahapan atau proses yang dilalui seseorang dalam mencipta suatu karya seni, mulai dari proses memperoleh/menemukan sumber ilham atau inspirasi, gagasan hingga proses mewujudkannya dalam karya seni rupa”

Menurut Pekerti (2013:8.47) proses kreasi terdiri atas 4 tahap yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap pertama bermula dari „rasa“ (sense),
- b. Tahap kedua adalah „karsa“ (ide)
- c. Tahap ketiga adalah ‘create’ (cipta),
- d. Tahap keempat adalah „karya“ (*work of art*)

5. Teknik Pengolahan Bahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1158) “Teknik merupakan cara membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni.” Teknik pengolahan bahan merupakan cara yang dipilih atau dipakai dalam mengolah bahan mentah menjadi sebuah kerajinan yang dapat bermanfaat baik dari segi estetisnya maupun dari segi terapannya.

Menurut Yoyok dan Siswandi (2007:19) “Ada beberapa teknik perwujudan karya yang dapat digunakan untuk membuat kerajinan kayu. Adapun teknik-teknik tersebut adalah: Teknik ukir, teknik tempel dan teknik raut”

6. Kayu Gerupel Sebagai Kerajinan Masyarakat Gayo

Kayu *gerupel* merupakan salah satu spesies tumbuhan berkayu yang hidup di wilayah hutan dataran tinggi Gayo. Menurut Ara, L.K dan Joes, F. Nurdin (2009:90) “Kayu *gerupel* yang kualitasnya baik lazimnya ditemukan diatas dataran dengan ketinggian 1000 meter diatas permukaan laut.” Kayu *gerupel* merupakan kayu yang unik, menurut Ara, L.K dan Joes, F. Nurdin (2009:80) “Kayu *gerupel* adalah sejenis kayu yang mengandung minyak atsiri, berwarna cokelat tua berserat dan berbunga di teksturnya. Aroma khas kayu *gerupel* adalah wangi dan awet.” Karena memiliki keunikan tersebut, kayu *gerupel* di daerah Gayo memiliki kualitas nomor satu di dunia. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ara, L.K dan Joes, F. Nurdin (2009:72) bahwa “Jenis kayu *gerupel* di daerah dataran tinggi Gayo merupakan jenis *gerupel* yang super. Artinya kualitasnya cukup bagus, memiliki serat, dan bunga maupun warna yang khas.”

Kayu *gerupel* disebut juga sebagai kayu yang langka, karena tanaman *gerupel* merupakan tanaman yang sejauh ini diketahui hanya ada di dataran tinggi Gayo dan Maroko seperti yang dikemukakan oleh Ara, L.K dan Joes, F. Nurdin (2009:21) “Kayu *gerupel* adalah salah satu kayu yang memiliki jenis dan aroma yang wangi. Menurut beberapa sumber, kayu ini hanya ada di dua Negara, di Indonesia, tepatnya di dataran tinggi Gayo dan Maroko.”

Pada awalnya masyarakat Gayo mengenal kayu *gerupel* sebagai bahan peti mati, seperti yang dikemukakan oleh Ara, L.K dan Joes, F. Nurdin (2009:72), bahwa: bagi masyarakat Gayo. Kayu *gerupel* sudah cukup lama di kenal. Bahkan sejak nenek moyang mereka, sengaja menyediakan kayu jenis ini untuk persediaan bila ada di antara anak keluarga yang meninggal dunia. Pasalnya bahan kayu ini sangat tahan lama dan tidak



mudah buruk di dalam tanah. Bahkan konon ceritanya, bila ketebalannya lebih dari 10 cm maka sangat sulit terbakar karena mengandung air.

Pemanfaatan kayu *gerupel* sebagai bahan dasar kerajinan baru dimulai diketahui oleh masyarakat Gayo ketika orang Korea memasuki wilayah dataran tinggi Gayo pada tahun 1990, untuk memburu kayu *gerupel*. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ara, L.K dan Joes, F. Nurdin (2009:73) bahwa: “Pada tahun 1990 orang Korea mencari bahan *gerupel*. selain untuk tegel, juga bahan kerajinan souvenir lainnya. Namun baru pada tahun 1993 dilanjutkan kerjasama dengan mempekerjakan kurang lebih 70 orang.”

Kayu *gerupel* kemudian memiliki kedudukan istimewa dan menjadi produk kebanggaan Aceh setelah seorang pengrajin di Aceh tengah memberikan kursi perdamaian untuk SBY pada tahun 2009. Ara, L.K dan Joes, F. Nurdin (2009:6) menjelaskan bahwa “Alasan dinamakan kursi perdamaian, karena bahan baku untuk kursi tersebut diambil dari kayu khusus di dalam hutan.” Saat ini kerajinan kayu *gerupel* merupakan produk kerajinan kebanggaan daerah yang saat ini sudah sangat langka diperoleh.

6. Adat dan Kebudayaan

Kebudayaan merupakan hasil perkembangan pola pikir masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (Soelaeman, 2000:21) kata “kebudayaan” berasal dari bahasa sansekerta budhayah, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat di artikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal. Sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi”. Dengan demikian kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa.

Kebudayaan merupakan bagian dari antropologi (ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk kehidupan manusia) yang menjelajahi masalah-masalah yang meliputi kekerabatan dan organisasi sosial, politik, teknologi, ekonomi, agama, bahasa, kesenian dan mitologi (Kaplan & Manners, 2002:1)

Adat merupakan aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Adat muncul dari gagasan-gagasan yang ada di dalam masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2000:11) “Adat adalah wujud ideel dari kebudayaan. Secara lengkap wujud itu dapat kita sebut adat tata kelakuan karena adat berfungsi sebagai pengatur kelakuan.”

Kaplan dan Manners (2002:244) mengemukakan bahwa “struktur adat-istiadat, dibatasi oleh hakikat sifat pikiran manusia” kemudian pada bagian yang lebih lanjut, Kaplan dan Manners mengemukakan bahwa hati dan pikiran merupakan sumber dari seluruh adat dan istiadat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses dan Teknik Pembuatan Kerajinan Akar Kayu *Gerupel*

Kerajinan kayu *gerupel* merupakan produk kerajinan masyarakat Gayo yang dibuat dari limbah akar kayu *gerupel*. Kerajinan kayu *gerupel* di buat dengan cara sederhana menggunakan bantuan beberapa mesin atau alat-alat sederhana.

Adapun alat dan bahan yang digunakan antara lain:

1. Alat:
 - a. Gerinda
 - b. Sander
 - c. Waterpass



- d. Palu
- e. Tang
- f. Pahat
- g. Gergaji
- h. Bor
- i. Mata brush
- j. Kuas vernis
- 2. Bahan
 - a. Limbah kayu *gerupel*
 - b. Cat impra clear gloss
 - c. Pelaru impra
 - d. Tinner
- 3. Proses pembuatan
 - a. Membersihkan bagian kulit terluar kayu
 - b. Membersihkan sela-sela permukaan kayu
 - c. Meratakan dan menghaluskan permukaan kayu
 - d. Menata atau men-set kaki dan daun meja
 - e. Finishing tahap 1
 - f. Penggososkan permukaan cat yang telah kering
 - g. Finishing tahap 2
- 4. Teknik Pembuatan
 - a. Teknik tempel
 - b. Teknik raut

Perkembangan Kerajinan Akar Kayu *Gerupel* dalam Konteks Masyarakat Gayo

Kerajinan akar kayu *gerupel* merupakan kerajinan kayu yang ada di dataran tinggi Gayo. Kayu *gerupel* yang menjadi bahan dasar kerajinan, sudah cukup lama dikenal oleh masyarakat Gayo sebagai kayu langka yang sebelum tahun 1990 hanya dimanfaatkan sebagai bahan dasar peti mati atau papan penutup liang lahat, sehingga kayu *gerupel* dianggap sebagai kayu menakutkan oleh masyarakat Gayo. Sementara pemanfaatan kayu *gerupel* sebagai bahan dasar kerajinan baru mulai dikenal oleh masyarakat Gayo ketika dataran tinggi Gayo di datangi oleh orang korea pada tahun 1990. Kemudian pada tahun 1993, oleh orang Korea, kayu *gerupel* banyak diolah menjadi balok kayu dan produk-produk kerajinan lain. Setelah memasuki masa krisis moneter dan berlanjut dengan konflik Aceh, orang Korea kemudian menghentikan produksinya, mereka kemudian kembali ke Negara asalnya dengan membawa hasil produksi yang telah di olah di Aceh.

Pada masa konflik produksi kerajinan kayu *gerupel* dilanjutkan oleh penduduk pribumi, namun jumlah produksinya tidak lagi sebanyak produksi orang Korea, terlebih lagi ketika masa konflik, para pengrajin bekerja dibawah tekanan rasa takut karena bahan dasar kerajinan yang diambil berasal dari hutan. namun sebenarnya, pada masa konflik inilah, kerajinan kayu *gerupel* mulai dikenal sebagai kerajinan oleh-oleh khas dataran tinggi Gayo karena banyak dipesan oleh para BKO.

Setelah masa konflik berakhir, salah seorang pengrajin kayu *gerupel* di Aceh Tengah, Malio Adnan, membuat sebuah kursi perdamaian yang sengaja diberikan kepada SBY sebagai ungkapan terimakasih dari masyarakat Aceh karena tercapainya perdamaian, sehingga nama *gerupel* pun mampu mengangkat nama baik daerah dan telah menjadi



produk seni rupa kebanggaan daerah Gayo.

Perkembangan variasi produk kerajinan akar kayu *gerupel*

Pada awalnya Kayu *gerupel* hanya dimanfaatkan sebagai bahan dasar peti mati, kemudian diolah menjadi balok kayu dan produk kerajinan berupa meja. Seiring berjalannya waktu, ketika masa konflik, kerajinan kayu *gerupel* kemudian diolah menjadi kursi, dan meja. Kemudian pada perkembangan selanjutnya, variasi produk kerajinan yang dihasilkan menjadi semakin banyak sesuai dengan semakin meningkatnya pengalaman para pengrajin. Adapun variasi produk kerajinan kayu *gerupel* yang ada hingga saat ini adalah:

- a. Meja tamu
- b. Meja tingkat
- c. Meja sudut
- d. Meja makan
- e. Kursi tamu
- f. Lemari hias
- g. Tempat televisi
- h. Hiasan dinding
- i. Gantungan kunci
- j. Asbak
- k. Cermin
- l. Miniatur

KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tahapan proses pembuatan kerajinan akar kayu *gerupel* terdiri dari: Pengolahan bahan (pengadaan dan membersihkan bahan), menentukan bentuk, mewujudkan bentuk (kontruksi), serta finishing. Teknik yang digunakan adalah teknik tempel dan teknik raut. Sementara itu, berdasarkan perkembangannya kerajinan kayu *gerupel* awalnya hanya dimanfaatkan sebagai peti mati, namun saat ini kayu *gerupel* merupakan produk kerajinan kayu kebanggaan daerah dan telah memiliki variasi produk yang beragam dengan bentuk dan fungsi yang beragam pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Ara, L.K & Joes, F. Nurdin. 2009. *Kursi Perdamaian untuk SBY*. Banda Aceh: Yayasan Pembangunan Serambi Mekkah
- Dumanauw, J.F. 2001. *Mengenal Kayu*. Yogyakarta: Kanisius
- Irawan, Bambang & Priscilla Tamara. 2013. *Dasar-Dasar Desain*. Depok: Griya Kreasi
- Irma R, Enden. 2008. *Kerajinan Tradisional dari Bahan Logam di Kecamatan Raja Polah, Kabupaten Tasikmalaya*. Patrawidya. Vol 40. No 1, April. 469-5
- Kaplan, David & Manners A Robert. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar



- Karmia, Mila & Marlina. 2011. *Kriya Tekstil*. Jakarta: Bee Media Pustaka
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Pekerti, Widia. 2013. *Metode Pengembangan Seni*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Sulastianto, Harry dkk. 2007. *Seni Budaya untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas*. Bandung: Grafindo
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Widagdo. 2000. *Desain dan kebudayaan*. Bandung: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Yoyok RM & Siswandi. 2007. *Seni Budaya kelas IX SMP*. Jakarta: Yudhistira